

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena sebagai lembaga pendidikan, sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan segala tuntutan yang akan terjadi di dalam kehidupannya (Fadhilaturrehmi, 2018). Keikutsertaan pelajar saat proses pembelajaran berpengaruh dalam membuat peserta didik yang berkualitas (Kusumawati & Cahyani, 2013). Woolfolk (dalam Sari & Akmal, 2018) menyatakan untuk dapat meningkatkan kecakapan seorang siswa maka tugas-tugas akademik perlu dipenuhi.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Permana, Harahap, & Astuti, 2016) agar permasalahan akademik dan tugas-tugas dapat dilalui dengan baik maka siswa perlu untuk meningkatkan efikasi diri. Efikasi diri memiliki peranan penting pada aktivitas dan kegiatan sehari-hari, karena individu dapat menggunakan segala kemampuan yang ada pada dirinya dengan optimal jika memiliki efikasi diri (Rustika, 2012).

Efikasi diri menurut Jannah (2013) suatu keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki seorang individu agar dapat menumbuhkan motivasi untuk menghadapi tantangan. Geon (2016) mengatakan jika efikasi diri ialah keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya ketika sedang menghadapi permasalahan yang ada. Bandura (2002) menyatakan jika efikasi diri membantu individu dalam mengelola pikiran, meningkatkan motivasi, bagaimana bertahan dalam kesulitan, dan menentukan keputusan yang akan menentukan jalan hidup.

Baron dan Byrne (dalam Fitri & Kustanti, 2018) mengelompokkan efikasi diri menjadi tiga jenis yakni efikasi pengaturan diri, efikasi diri akademik, dan efikasi diri sosial. Pada penelitian ini fokus utama efikasi diri ada pada bidang akademik. Apabila dikaitkan dengan teori efikasi diri yang sudah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan individu pada kemampuannya sendiri dalam memotivasi diri dan bertindak untuk mencapai tujuan dan menjalani tantangan akademik.

Tujuan dibutuhkan siswa selama sekolah, hal ini dikarenakan dengan adanya tujuan akan membuat siswa berusaha lebih keras dalam mewujudkan apa yang diinginkan, tetap termotivasi, fokus, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu tercapainya tujuan. Keberhasilan tujuan yang sudah ditetapkan siswa dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang akan dialami selama sekolah. Terkait dengan akademik, tujuan-tujuan yang perlu dicapai siswa antara lain mengetahui, mengerti, menyelesaikan tugas dan permasalahan akademik selama masa proses studi yang hasilnya sesuai dengan standar kompetensi atau biasa disebut dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) (Utami, 2010). Menurut Affandi dan Hastjarjo (2011) jika seseorang tidak memiliki tujuan secara jelas, akan menjadikan diri berlarut pada rasa kecewa ketika tidak berhasil atau gagal saat ingin mencapai tujuan yang diinginkan.

Fakta menunjukkan masih terdapat siswa yang belum memiliki efikasi diri akademik, hal ini diketahui dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada enam siswa yang bersekolah di SMA Sint Louis Semarang pada tanggal 27 April 2021. Pertanyaan yang diajukan yaitu bagaimana siswa menilai kemampuan pada diri ketika mendapat tugas, apa yang dirasakan siswa ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas sekolah, ketika siswa mendapatkan

tugas yang banyak apakah siswa mampu mengerjakannya, dan bagaimana siswa melihat diri saat mengalami kegagalan atau mendapat nilai jelek.

Melalui hasil wawancara diketahui bahwa siswa perlu mencapai nilai KKM sebesar 75 dimana menurut siswa akan terasa berat apabila siswa memiliki perasaan ragu saat mengerjakan ulangan atau tugas yang dirasa sulit. Ketika mendapat tugas yang banyak dalam satu waktu, siswa kerap kali menghindar karena merasa tidak mampu dapat menyelesaikan dengan tepat waktu. Rasa tidak yakin yang datang menghampiri mengakibatkan siswa kurang mengerahkan seluruh kemampuan yang ada dalam diri dan kurang termotivasi ketika mengerjakan tugas yang sulit, hal ini berakibat nilai yang didapat sekedar cukup atau kurang memuaskan.

Pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) muncul perasaan takut, cemas, dan menghindar ketika siswa tidak yakin apakah bisa menjawab pertanyaan yang akan diberikan guru walaupun dirinya sedang ataupun tidak ditunjuk. Ketika mengalami kegagalan seperti mendapat nilai jelek siswa tidak berusaha untuk belajar sesuatu dari pengalaman guna memperbaiki nilai atau kesalahan yang sebelumnya, ini terjadi karena siswa kesulitan membagi waktu, takut belajar sesuatu yang baru atau mengalami kegagalan lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2018) juga mengatakan hal yang sama bahwa masih ada siswa yang tidak memiliki keyakinan diri ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang dirasa sulit walaupun sebenarnya mereka dapat mengerjakan sehingga, kegiatan mencontek dengan teman tidak dapat terhindarkan. Penelitian Fitriani (2021) mengungkapkan jika anak-anak di pesantren An-Nuriyah memiliki hambatan saat proses menghafal Al-Quran hal ini

dikarenakan hafalan yang dirasa sulit, munculnya keraguan saat menghafal, situasi lingkungan yang tidak kondusif saat ingin belajar, hilangnya minat, dan rasa mudah menyerah.

Teori sosial kognitif mengatakan jika efikasi diri rendah maka ketakutan, kecemasan, dan perilaku menghindar akan muncul. Perilaku ini akan menyebabkan tujuan-tujuan akademik akan lama untuk dicapai, hal ini terjadi karena diri tidak dapat mengelola kemampuan diri ketika berhadapan dengan hal-hal buruk yang terjadi dan mengganggu tercapainya tujuan (Bandura dalam Rustika, 2012). Apabila siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik maka perilaku membolos, cemas, malas, dan jengkel akan muncul yang berdampak pada penurunan akademik (Darimi, 2016).

Menurut Perdana (2017) tingkat keyakinan yang sudah ada pada siswa sangat berpengaruh pada proses belajar yang akan dialaminya. Widiana (2008) menyatakan apabila diri sudah memiliki efikasi diri, permasalahan atau tugas yang sedang dijalannya dianggap sebagai salah satu bagian yang harus dilalui jika ingin mencapai tujuan. Geon (2016) mengatakan semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka siswa dapat mengoptimalkan diri dan bertanggung jawab pada permasalahan akademik yang akan dialami, sehingga hasil yang diinginkan pun akan tercapai sesuai dengan kemampuan ada yang pada siswa.

Gits dan Mitchell (dalam Fitriani, Ihsan, & Annas, 2015) menyatakan jika efikasi diri berpengaruh pada pencapaian tujuan, serta bagaimana seseorang bisa tekun dan berusaha dalam mengatasi masalah yang ada. Apabila memiliki efikasi diri yang tinggi maka individu akan yakin untuk bisa bertindak, tetapi jika efikasi diri

rendah maka diri akan beranggapan tidak sanggup menjalankan kejadian atau peristiwa yang akan dialami sepanjang hidupnya.

Efikasi diri akademik berpengaruh pada aspek kehidupan lainnya, antara lain efikasi diri akademik berpengaruh terhadap *self-directed learning* pada mahasiswa semester delapan (Pamungkas & Indrawati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Kustanti (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang. Terakhir, penelitian oleh Sariroh dan Yulianto (2018) ada korelasi yang positif antara efikasi diri akademik dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di universitas X Surabaya dimana semakin tinggi efikasi diri akademik akan semakin tinggi pula kesiapan kerja begitu pula sebaliknya.

Rendahnya efikasi diri akademik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, hasil penelitian sebelumnya menurut Khan, Khan, Fatima, dan Baby (2015), Widianto (2018), dan Fitriani (2021) mengatakan jika kematangan emosi berpengaruh pada efikasi diri. Kematangan emosi sangat berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan di sepanjang kehidupan, jika seseorang berlarut pada emosi negatif seperti marah, sedih, cemas, *stress*, dan kecewa akan mempengaruhi kemampuan dalam bekerja atau saat menyelesaikan masalah. Seseorang akan mudah mengembangkan keyakinan diri apabila sudah memiliki kematangan emosi, adanya kematangan emosi akan mengakibatkan seseorang dapat bersikap dan memilih tindakan yang tepat ketika ingin menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Gill (dalam Handasah, 2018) kematangan emosi adalah ketika berada dalam situasi yang dapat membuatnya tidak menyenangkan individu sudah bisa mengatur emosinya dengan tidak menampakkannya. Situasi tersebut terdiri atas munculnya pikiran yang impulsif dan tidak rasional, berkurangnya kepercayaan diri, dan situasi yang membingungkan.

Albin (1996) mengatakan pengertian mengenai kematangan emosi sebagai kemampuan seseorang ketika perasaan emosinya muncul dapat dengan tepat mengarahkan emosi pada sesuatu yang positif, mampu menerima segala sesuatu dalam diri termasuk kekurangan dalam fisik dan psikis, bergantung pada diri sendiri serta bertanggung jawab dan tekun akan semua tindakan yang sudah diambil. Kematangan emosi yang sudah dimiliki seseorang diharapkan bisa berpikir dengan lebih berhati-hati, melihat suatu keadaan dengan memperhatikan orang lain dan tidak bersifat subjektif (Walgito, 1984).

Pada teori perkembangan, siswa SMA sudah memasuki usia 16-18 tahun dimana siswa berada dalam masa remaja yang sedang berkembang menuju masa selanjutnya yakni dewasa atau biasa disebut dengan masa peralihan (Hurlock, 1980).

Batubara (2010) menyebutkan jika pada usia perkembangan di akhir 18 tahun seharusnya remaja sudah dapat menerima diri dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya dengan baik, secara emosional pun remaja dapat mengendalikannya. Pada situasi apapun memikirkan perasaan orang lain dan mampu menghargai orang lain. Memperhatikan masa depannya, mulai menentukan apa saja yang

ingin dicapainya dan menemukan cara bagaimana agar diri dapat mencapai tujuan tersebut. Remaja sudah dapat belajar bertanggung jawab secara konsisten dengan apa yang sedang dijalaninya, dapat mengetahui kondisi dirinya dan sudah mulai membuat rencana, meskipun rencana atau tujuannya tidak sesuai dapat menanggung akibatnya dan terus menerus berusaha mencari cara lain agar mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan jika efikasi diri akademik memiliki peranan penting dalam proses pengajaran sehingga harus dimiliki siswa dalam menjalankan tujuan serta tugas akademik yang sudah ditetapkan. Pada hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti ditemukan bahwa siswa belum memiliki efikasi diri akademik, teori perkembangan menurut Batubara (2010) pun menjelaskan bahwa seharusnya siswa SMA sebagai remaja akhir seharusnya sudah memiliki rasa percaya pada kemampuannya sendiri serta mampu mengendalikan emosinya.

Sehubungan dengan uraian tersebut peneliti ingin meneliti apakah efikasi diri akademik yang dimiliki siswa SMA dipengaruhi atau tidak dipengaruhi oleh kematangan emosi.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap pengembangan dan sumber pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan khususnya kematangan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa SMA.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil peneliiian ini diharapkan bisa meningkatkan efikasi diri akademik pada siswa SMA serta dipakai sebagai sumber referensi untuk siswa SMA dan masyarakat mengenai hubungan kematangan emosi dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA.

